

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Etnomatematika

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan asal Brazil pada tahun 1977. Secara bahasa, etnomatematika terdiri dari tiga kata yaitu *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Kata pertama "*Ethno*" diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, dan simbol. Kata yang kedua yaitu "*mathema*" berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan dan pemodelan. Kata terakhir "*tics*" berasal dari "*techne*", dan bermakna sama seperti teknik. Sedangkan secara istilah, etnomatematika adalah matematika yang digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan budaya, seperti masyarakat kota dan desa, kelompok-kelompok pekerja, kelompok buruh, golongan profesional, anak-anak pada usia tertentu, masyarakat pribumi, dan masih banyak kelompok lain yang dikenali dari sasaran atau tujuan dan tradisi yang umum dari kelompok tersebut (D'Ambrosio, 2006).

Secara istilah etnomatematika diartikan sebagai: "*The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups such as national-tribe societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes*". Artinya: "Matematika yang dipraktikkan diantara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional" (D'Ambrosio, 1985). Istilah tersebut kemudian disempurnakan menjadi: "*I have been using the word ethnomathematics as modes, styles, and techniques (tics) of explanation, of understanding, and of coping with natural and cultural environment (mathema) in distinct cultural systems (ethnos)*". Artinya: "Saya telah menggunakan kata etnomatematika sebagai mode, gaya, dan teknik (*tics*) menjelaskan, memahami, dan menghadapi lingkungan alam dan budaya

(*mathema*) dalam sistem budaya yang berbeda (*ethnos*)” (D’Ambrosio, 1999).

Matematika dipandang sebagai sesuatu yang jauh dari aktivitas kehidupan manusia, dan tidak terkait sama sekali dengan budaya. Urbiratan D’Ambrosio adalah seorang ahli pendidikan matematika yang menolak akan hal tersebut. Matematika bukanlah sesuatu yang bebas budaya dan bebas nilai. Matematika telah menyatu, dipraktikkan, dan menjadi tradisi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat budaya. Penelitian pendidikan matematika yang sudah ada umumnya lebih terfokus pada ruang kelas. Namun, terdapat temuan baru yang menunjukkan bahwa banyak pengetahuan matematika yang juga dapat diperoleh diluar sekolah, salah satunya temuan tentang etnomatematika.

Kajian etnomatematika yang begitu luas, menyebabkan etnomatematika dianggap sebagai salah satu dari dua pusat pemikiran untuk memahami matematika. Hal tersebut menimbulkan gagasan bahwa peranan etnomatematika seharusnya memiliki pengaruh yang lebih luas dalam masyarakat dan pendidikan khususnya pendidikan matematika. Peranan tersebut sebenarnya sangat nyata sekali, tetapi hal terpenting adalah bagaimana usaha dan kerja keras kita untuk menampilkan konsep matematika yang ada dalam etnomatematika kedalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep tersebut dapat berhubungan secara langsung dengan budaya peserta didik dan dengan pengalamannya sehari-hari. Jika kita dapat melakukannya, maka akan tercipta sebuah pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika dan diharapkan mampu membuat matematika di sekolah lebih relevan dan penuh makna bagi peserta didik dan kualitas pendidikannya.

Selain itu, etnomatematika juga diartikan sebagai penelitian yang menghubungkan antara matematika atau pendidikan matematika dan hubungannya dengan bidang sosial dan latar belakang budaya, yaitu penelitian yang menunjukkan bagaimana matematika dihasilkan, ditransferkan, disebarkan, dan dikhususkan dalam berbagai macam sistem budaya dan politik yang berlaku di dalam masyarakat berpendidikan, tetapi juga menyangkut sistem budaya atau ide matematika dari masyarakat yang

tidak atau belum melek huruf (D'Ambrosio, 2006). Etnomatematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara matematika dengan budaya. Dengan demikian, gagasan etnomatematika akan dapat memperkaya pengetahuan matematika yang telah ada. (Rubio, 2016) mengatakan bahwa etnomatematika belajar adalah aplikasi pembelajaran yang diadaptasi dari konsep matematika dalam kegiatan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat kita simpulkan bahwa etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu dan dipengaruhi atau didasarkan oleh kebudayaan tersebut serta dengan mempertimbangkan cara yang berbeda dalam aktivitas masyarakat. Pada penelitian ini difokuskan pada aktivitas menghitung hari baik dalam pernikahan masyarakat kampung adat Pulo.

2.1.2 Filosofi

Menurut Nasution (dalam Sesady, 2019) filosofi atau *Philosophia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Philo* (cinta) dan *Shopia* (kebijaksanaan), dimana *Philoshopia* yang berarti cinta kebijaksanaan atau orang yang ingin mempunyai pengetahuan luhur. Filosofi merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip hidup.

Soelaiman (2019) mengungkapkan bahwa nilai filosofi sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari, tetapi juga dijadikan pedoman dan pegangan dalam memberikan isi hidupnya dan berusaha mencapai tujuan hidupnya. Dalam filosofi akan dipelajari hakikat segala sesuatu dengan logika, akal dan rasa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai segala hal yang ada di alam semesta.

Filosofi menurut Astuti (2016, p.4) merupakan keyakinan dan nilai yang dianut oleh seseorang dan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Chin & Kramer (Novianty, 2017) mendefinisikan filosofi sebagai disiplin ilmu yang memfokuskan pada penjelasan yang diyakini oleh sekelompok orang mengenai semua hal yang ada di alam semesta. Filosofi tidak hanya

mencakup semua disiplin tersebut dalam tingkat teoritis tetapi juga menjelaskan dan membangun hubungan diantara mereka (Kneller dalam Suprihatin, 2007). Selain itu Kneller juga berpendapat bahwa filosofi dapat digunakan untuk membantu manusia dalam mengorganisasikan cara berpikirnya dan menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan seseorang atau sekelompok orang. Sejalan dengan Kneller, Ismail (dalam Rahma, Yansa & Hamsir, 2016, p.4) mendefinisikan filosofi sebagai suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku yang diinginkan individu dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa filosofi merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan yang akan diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang.

2.1.3 Aktivitas Menghitung Hari Baik dalam Pernikahan Masyarakat Kampung Adat Pulo

2.1.3.1 Aktivitas Matematis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas secara bahasa yaitu keaktifan atau kegiatan, sedangkan jika di padukan dengan budaya berarti kegiatan manusia yang bernilai budaya dengan pemerincian tahap pertama unsur kebudayaan yang universal. Menurut Bishop (1988) terdapat 6 *fundamental mathematical activities* (6 aktivitas dasar matematika) yang terdiri dari *counting* (membilang), *locating* (menentukan lokasi), *measuring* (mengukur), *designing* (merancang), *playing* (bermain) dan *explaining* (menjelaskan). Berikut penjelasan terhadap enam aktivitas fundamental matematis menurut Bishop (1988) :

1) *Counting* (Membilang)

Merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak cara dalam melakukan perhitungan numerik meliputi kuantifikasi/kuantor, angka, pola bilangan, sistem perhitungan, metode numerik, statistik, dll.

2) *Location* (Menentukan lokasi)

Aktivitas ini berkaitan dengan menemukan suatu jalan, menempatkan suatu objek, atau menentukan hubungan objek satu dengan yang lain. Dalam aktivitas ini terdapat gagasan matematika berupa dimensi, sumbu, koordinat catesius, dll.

3) *Measuring* (Mengukur)

Aktivitas mengukur melibatkan beberapa kemampuan seperti halnya membilang tetapi juga mengembangkan dalam hal memperkirakan, mendekati dan mengevaluasi.

4) *Designing* (merancang)

Merancang sangat erat kaitannya dengan pembuatan pola untuk membuat objek-objek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas ini kemampuan yang dikembangkan yaitu imajinasi, menggambar, dll.

5) *Playing* (Permainan)

Aktivitas ini berkaitan dengan permainan masyarakat yang melibatkan aturan, prosedur, rancangan, strategi, model, teori permainan, dll.

6) *Explaining* (Menjelaskan)

Pada aktivitas ini yaitu menjelaskan kepada diri sendiri dan orang lain mengenai fenomena yang terjadi. Kemampuan yang dikembangkan dalam aktivitas ini yaitu penalaran logis dan penalaran verbal.

2.1.3.2 Kampung Adat Pulo

1) Sejarah Kampung Adat Pulo

Iri Suhari (dalam Fauziah, 2017) menuturkan bahwa pada abad ke-17 M di Pulau Jawa berdiri kerajaan Islam Mataram dengan rajanya bernama Sultan Agung dan wilayah kekuasaannya mencakup sebagian Jawa Barat. Pada saat yang sama di Batavia telah berkuasa bangsa Belanda (VOC) yang tidak disukai oleh Raja Mataram. Untuk mengusir

bangsa Belanda dari Batavia, maka Raja Mataram Sultan Agung mengirim pasukan perang ke Batavia. Salah seorang pemimpin pasukan Mataram yang ditunjuk ialah Mbah Dalem Arif (Sucipto dalam Fauziah, 2017).

Serangan Mataram pada saat itu mengalami kegagalan, sehingga Mbah Dalem Arif Muhammad tidak diizinkan untuk pulang ke Mataram dan kemudian menetap di Kampung Pulo sembari menyebarkan agama Islam pada masyarakat sekitar, yang masyarakatnya mayoritas menganut agama Hindu. Mbah Dalem Arif Muhammad dengan arif dan bijak, mengajak masyarakat untuk menganut agama Islam mereka secara berangsur-angsur pindah dari agama Hindu lalu memeluk agama Islam. Untuk memenuhi keperluan air pada waktu itu akhirnya Mbah Dalem Arif Muhammad membendung sebuah parit yang airnya berasal dari sungai Cicapar. Bendungan tersebut pada akhirnya membentuk sebuah situ atau danau yang kemudian dikenal dengan nama “Situ Cangkuang”.

Kata “cangkuang” diambil dari nama pohon cangkuang yang banyak terdapat di daerah itu. Sekarang, pohon cangkuang masih terdapat disekitar makan Mbah Dalem Arif Muhammad bersama dengan pohon-pohon lainnya yang tumbuh besar dan tinggi, antara lain pohon Ki Teja, Ki Teureup, Ki Honje dan Buah Pari (Sucipto dalam Fauziah, 2017). Sementara itu, dataran di tengah situ yang tidak terendam air membentuk kedaratan yang menyerupai pulau-pulau kecil. Satu diantaranya, yaitu yang terpanjang dan terbesar dari pulau-pulau yang ada dan oleh karenanya disebut Pulo Panjang, yang dijadikan tempat kediaman Mbah Dalem Arif Muhammad beserta keluarganya. (Munawar, 2001)

Setelah berhasil menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo dan memiliki enam orang anak perempuan, Mbah Dalem Arif Muhammad meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di sebelah timur pemukiman, dengan meninggalkan enam anak perempuannya. Mereka menempati enam rumah yang dibangun dua baris berhadapan berjajar tiga yang diujungnya dibangun sebuah langgar sehingga membentuk

huruf “U”, diujung barat pemukiman terdapat langgar. Langgar tersebut merupakan langgar dari anak laki-laki Arif Muhammad yang meninggal pada waktu kecil. Anak laki-laki tersebut meninggal karena mengalami kecelakaan pada waktu akan dikhitankan. Oleh karena itu untuk generasi selanjutnya yang berhak untuk menempati rumah itu ialah anak perempuan dari keturunan Arif Muhammad (Sucipto dalam Fauziah, 2017).



Gambar 2. 1 Rumah Adat Kampung Pulo

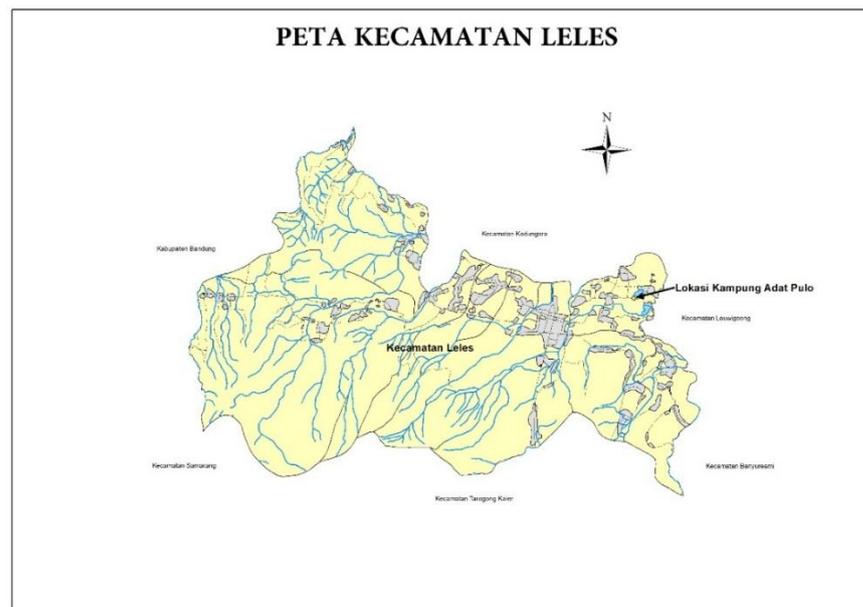


Gambar 2. 2 Masjid Kampung Adat Pulo

2) Letak Geografis

Kantor Desa Cangkuang terletak kurang lebih pada jarak 2 km dari kecamatan, yaitu dilalui oleh jalan PUK (Pekerjaan Umum Kabupaten), terletak di Kampung Cangkuang. Batas Desa Cangkuang

sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Neglasari Kecamatan Kadungora. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Anyer dan Desa Tambaksari Kecamatan Leuwigoong. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margaluyu dan Desa Sukarame Kecamatan Kadungora dan Desa Leles Kecamatan Leles (Munawar, 2001).



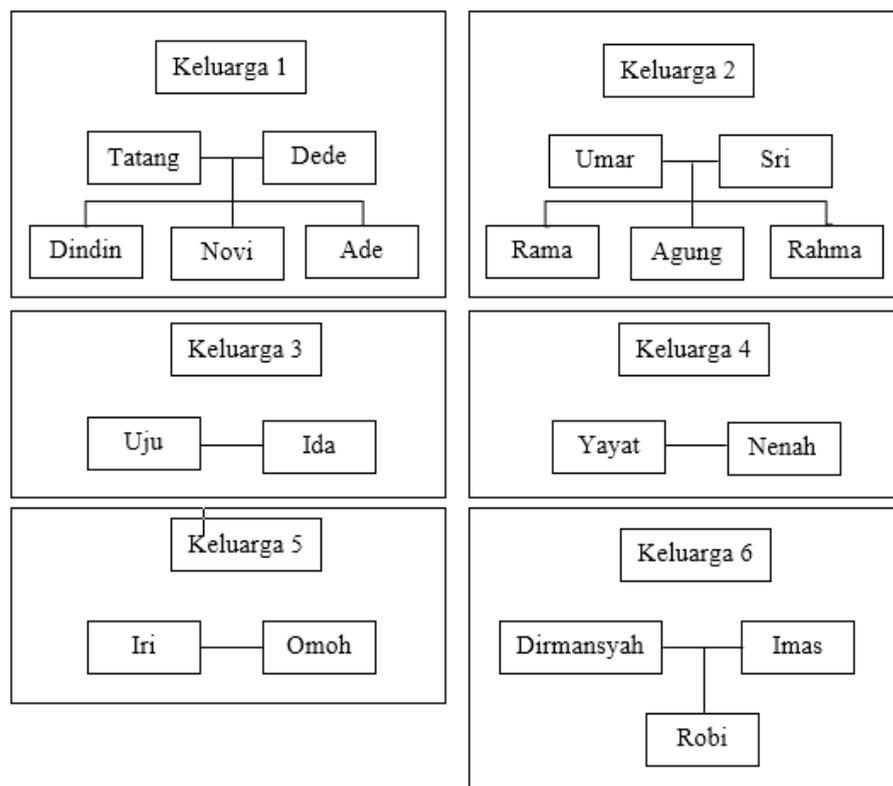
Gambar 2.3 Peta Lokasi Kampung Adat Pulo

Desa Canguang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Termasuk zona tengah (zona depresi) merupakan bagian tenggara zona Bandung, bagian ini merupakan wilayah paling selatan dari zona tengah yang secara morfologis termasuk daerah dataran tinggi sekitar 600-700 MDPL. Desa Canguang letaknya di sebelah utara Garut, jaraknya 17 km dari Garut atau 46 km dari Bandung, sedangkan ke kecamatan Leles berjarak 2 km, jadi Desa Canguang ini terletak di antara kota Bandung dan Garut, dari Leles masuk ke Desa Canguang yang mana disana terdapat danau dan candi Canguang berada yang berjarak kurang lebih 3 km, dengan jalan beraspal dapat dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat, bahkan ke Desa Canguang tersebut masih dipertahankan angkutan tradisional delman (Munawar, 2001, p.6).

Luas wilayah Desa Cangkuang satu daerah yang terdiri dari bukit dan dataran dengan perbandingan sebagaimana tercantum dalam buku laporan kepala Desa Cangkuang tahun 2001, yaitu 15% tanah berbukit dan 85% tanah dataran yang meliputi luas keseluruhan 340,755 ha terdiri dari sawah seluas 146,500 ha dan dataran 89 ha (Munawar, 2001, p.7).

3) Letak Demografi Kampung Pulo

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung kecil, terdiri enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Keadaan demikian itu bukan hanya sekarang melainkan sejak dulu dan sudah merupakan ketentuan adat bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam. (Munawar, 2001) Oleh karena itu bagi Kampung Pulo, sukar atau relatif lama untuk berkembang baik rumahnya atau penduduknya keenam keluarga itu, menurut wawancara pribadi dengan Pak Umar keadaan penduduk kampung Pulo RT 01 RW.XV Desa Cangkuang Pada Bulan Februari 2021 sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Struktur Keluarga Penduduk Kampung Adat Pulo

Tabel 2. 1 Penduduk Kampung Pulo

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	11
2	Perempuan	8
Jumlah		19

2.1.3.3 Aktivitas Pernikahan Masyarakat Kampung Adat Pulo

Umar selaku wakil juru kunci mengemukakan bahwa di kampung Pulo terdapat beragam aktivitas yang masih dilaksanakan yaitu perkawinan/pernikahan. Sebelum melakukan suatu perkawinan, keluarga kedua belah pihak dari calon pengantin melakukan perhitungan. Perhitungan ini dilakukan untuk menentukan kecocokan kedua calon pengantin. Hal ini diyakini bahwa nama dua orang yang akan bersatu dalam sebuah pernikahan akan berpengaruh pada masa depan pernikahan mereka sendiri (Masnur, Sukirwan & Indhira, 2021). Setelah menentukan cocok tidaknya calon pengantin, selanjutnya menentukan hari baik untuk melaksanakan acara pernikahan.

2.1.4 Konsep Matematika

Konsep adalah dasar dari setiap ilmu pengetahuan. Menurut Depdiknas (dalam Unaenah & Sumantri, 2019) konsep merupakan suatu ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Sebuah konsep banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, satu diantaranya adalah konsep matematika.

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang dapat menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Prihandoko, 2005, p.1). Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan. Dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Konsep-konsep dalam matematika pada umumnya disusun dari fakta-fakta dan konsep-konsep sebelumnya (Soedjadi, 2000). Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya, dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya, sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu

konsep akan berimplikasi pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya. Menurut Kilpatrick, Swafford & Findell (2001, p.116) pemahaman konsep (*conceptual understanding*) adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep matematika adalah ide abstraksi untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang berkaitan dengan matematika. Konsep matematika dapat ditemukan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan suatu ilmu yang hampir terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Konsep matematika dalam penelitian ini yaitu konsep yang berhubungan dengan aktivitas menghitung hari baik pernikahan masyarakat kampung adat Pulo.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang telah dilakukan oleh Agustini, et al (2019) yang mengangkat judul “Studi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Latarunka”. Penelitian ini mengeksplorasi nilai matematik yang tumbuh dan berkembang pada budaya masyarakat Latarunka. Objek dalam penelitian ini adalah rumah adat Waibalun. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat aktivitas etnomatematika dalam masyarakat Waibalun saat proses pembuatan rumah adat. Aktivitas yang terdapat di masyarakat yaitu aktivitas mengukur, menghitung dan merancang. Nilai matematis yang ditemukan pada rumah adat Korke Waibalun berkaitan dengan materi pada jenjang SMP, yaitu sudut, bangun datar, bangun ruang, dan refleksi.
- 2) Penelitian dari Ubayanti, et al (2016) yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Seo (Set Net): Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep matematika yang tersirat pada sero Kokas Fakfak. Sero (Set Net) termasuk penangkap ikan jenis perangkap yang ditanam di dasar laut. Berdasarkan

hasil penelitian, bahwa aktivitas matematika pada sero Kokas Fafak, adalah:

a) Mengukur

Dalam pengukuran terdapat pembagian lebar antar lajur anyaman sero dan operasi hitung pada bilangan pecahan desimal dalam penggunaan satuan pengukuran non baku sero

b) Merancang bangun

Dalam merancang terapat konsep luas, volume, simetri, kesebangunan, lingkaran

c) Menentukan Lokasi

Dalam menentukan lokasi terdapat Jarak, kecepatan, denah lokasi dan diagram catesius.

- 3) Penelitian oleh Suprayo et al, (2018) yang berjudul “Studi Etnomatematika Masyarakat Petani Kabupaten Cirebon”. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat petani Desa Suranenggala Kidul dan Gegesik Cirebon memuat unsur-unsur matematika berupa satuan tertentu seperti satuan panjang, satuan luas, dan satuan volume, serta matematika dasar yang dapat digunakan sebagai media atau pendekatan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Oleh sebab itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai etnomatematika masyarakat petani di kabupaten Cirebon utamanya di daerah Suranenggala Kidul dan Gegesik. Berdasarkan hasil analisis dan pMbahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak aktivitas etnomatematika dalam kegiatan bertani yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suranenggala Kidul dan Gegesik Cirebon. Aktivitas etnomatematika tersebut antara lain membilang yaitu sabentel, rong bentel, telung bentel, dan gegula; aktivitas mengukur yaitu hasta, depa, belek, sebatok wolu, seter, sekocel, sedangkan serta legowo loro dan legowo papat; aktivitas menghitung yaitu pada jumlah pupuk yang digunakan ketika metode yang digunakan berbeda seperti rong kintal dan telung kintal.
- 4) Penelitian oleh Nisa et al, (2019) yang berjudul “Studi etnomatematika pada aktivitas urang Sunda dalam menentukan pernikahan, pertanian dan mencari benda hilang”. Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan

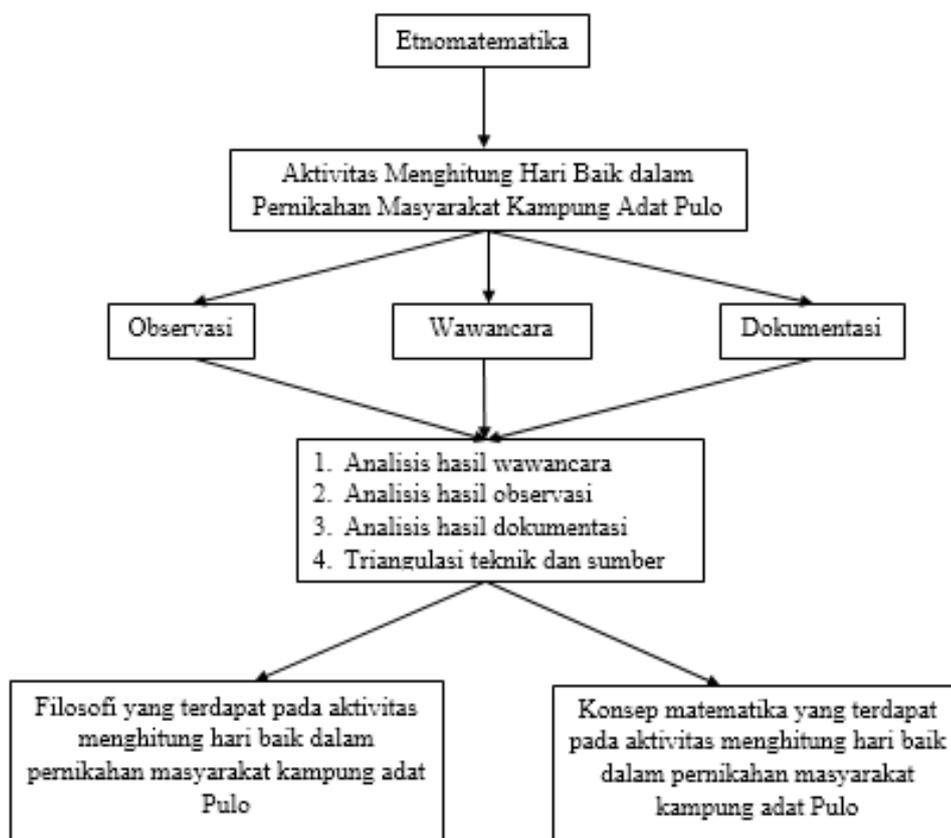
atau keterkaitan antara matematika dengan budaya Sunda. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya konsep matematis yaitu konsep aritmatika modulo dan konsep barisan Aritmetika dalam perhitungan pada aktivitas pernikahan, pertanian dan mencari benda hilang.

2.3 Kerangka Teoretis

Kerap kali terjadi pada sebagian kelompok bahwa sebenarnya sebagian budaya yang diimplementasikan perhitungan matematika dapat dijadikan acuan dalam berbagai hal. Seperti contohnya masyarakat dapat menghitung hari baik untuk menentukan pernikahan, sama halnya yang masih dijumpai pada masyarakat kampung adat Pulo. Oleh karena itu, etnomatematika di Indonesia sebenarnya bukanlah merupakan suatu pengetahuan baru melainkan sudah dikenal sejak diperkenalkan ilmu matematika itu sendiri. Hanya saja disiplin ilmu ini disadari setelah beberapa ilmuan memperkenalkan nama etnomatematika menjadi bagian dari ilmu matematika. Maka etnomatematika memiliki pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar etno (etnik) atau suku dan jika ditinjau dari sudut pandang riset, maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika.

Etnomatematika merupakan suatu kajian yang mengkolaborasikan antara matematika dengan budaya. Sedangkan budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat tertentu dan dilakukan secara terus menerus. Budaya sangat dekat kehidupan kita sehari-hari bahkan kita lakukan dan dapat ditemui disekitar kita. Dalam hubungannya dengan studi etnomatematika, penelitian ini menunjukkan ciri khususnya yakni mengintroduksi penelitiannya pada subjek yang sangat jarang dijadikan sebagai objek dan acuan dalam pendidikan. Dari latar antropologi, penelitian ini memberikan warna baru bagi studi etnomatematika latar budaya pada masyarakat kampung adat Pulo. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan pokok sebagai bahan kajian dalam tulisan ini adalah aktivitas etnomatematika yang ada pada aktivitas menghitung hari baik dalam pernikahan masyarakat kampung adat Pulo yang mencakup aktivitas matematis.

Matematika seseorang dipengaruhi oleh latar budayanya, karena yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Peneliti akan menganalisa aktivitas menghitung hari baik pernikahan masyarakat kampung adat Pulo, dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu yang digunakan meliputi hasil observasi, hasil wawancara, dan lembar dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan memeriksa keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap filosofi dan konsep matematika pada aktivitas perhitungan hari baik pernikahan masyarakat kampung adat Pulo Kabupaten Garut. Hal ini didasarkan atas observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kampung adat Pulo bahwa dalam aktivitas sehari-harinya masih terikat oleh aturan-aturan adat sebagai nilai budaya yang masih dipegang teguh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.